

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bersihan jalan napas tidak efektif atau penghalang dari jalan napas untuk mempertahankan pembersihan jalan napas dikenal sebagai pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Penumpukan dahak di saluran napas adalah sumber obstruksi jalan napas, yang mencegah respirasi yang cukup. Oleh karena itu, dahak harus dibersihkan untuk mempertahankan fungsi pernapasan yang optimal dan memenuhi kebutuhan oksigen tubuh. Menurut GOLD (2024), dua faktor utama yang meningkatkan kejadian PPOK adalah kebiasaan merokok dan paparan polusi udara. Kedua faktor tersebut dapat menyebabkan kerusakan paru, memicu inflamasi dan stres oksidatif, serta mempercepat progresivitas PPOK (Nuraini et al., 2025).

Menurut (Sallma, dkk, 2024) tidak hanya paparan polusi dan kebiasaan merokok saja yang dapat menyebabkan seseorang beresiko penyakit PPOK, namun usia juga mempengaruhi. Usia cenderung mempengaruhi daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, karena sistem kekebalan tubuh yang menurun seiring bertambahnya usia. Akibat proses penuaan, sistem kekebalan tubuh melemah seiring bertambahnya usia. dimana jaringan-jaringan tubuh perlahan-lahan kehilangan kemampuan untuk memperbarui jaringan yang rusak dan menjaga fungsi dengan baik.

Data Dinas Kesehatan Tabanan tahun 2017 menunjukkan bahwa pada tahun 2016, Kabupaten Tabanan mencatat prevalensi PPOK tertinggi di

Bali dengan 358 kasus (20,2%), diikuti oleh Buleleng (19,5%) dan Gianyar (18,4%). Tren peningkatan juga terlihat di RSUD Tabanan, di mana kasus PPOK eksaserbasi akut melonjak dari 96 kasus pada tahun 2021 menjadi 132 kasus pada tahun 2025. Kenaikan signifikan sebesar 37,5% (36 kasus) ini menegaskan bahwa PPOK merupakan tantangan kesehatan serius yang memerlukan penanganan intensif serta strategi pencegahan komplikasi yang lebih efektif (Tabanan, 2022).

Prevalensi PPOK tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan capaian 3,14% dilanjut tertinggi kedua adalah 3 Provinsi Bali dengan capaian 3,12% dilanjut oleh Provinsi Yogyakarta mencapai 2,95% dan provinsi dengan capaian PPOK terendah adalah Provinsi Kalimantan Utara dengan capaian 1,16% (IHME, 2024)

Distribusi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) menunjukkan keragaman yang signifikan di berbagai daerah. Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi beban prevalensi yang bervariasi antar provinsi, dengan Provinsi Bali mencatat angka prevalensi sebesar 3,12%. Besarnya angka tersebut menegaskan bahwa PPOK merupakan tantangan kesehatan masyarakat di Bali yang memerlukan prioritas penanganan dan pemantauan lebih lanjut.

Secara global, PPOK merupakan ancaman kesehatan serius yang menjadi penyebab kematian terbesar keempat, dengan total 3,5 juta jiwa atau 5% dari seluruh kematian dunia pada tahun 2021 (WHO, 2024). Data dari Elroy et al. (2023) memperkirakan terdapat 480 juta kasus (10,6%) di tahun 2020, yang diprediksi akan melonjak hingga 592 juta pada tahun

2050. Di tingkat Asia Tenggara, prevalensi rata-rata berada pada angka 2,38%, di mana Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi (2,36%) di bawah Myanmar (3,85%) dan Vietnam (2,77%). Dalam cakupan nasional, Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME, 2024) mencatat bahwa Bali berada di posisi kedua tertinggi di Indonesia dengan prevalensi 3,12%, hanya terpaut tipis dari Sulawesi Selatan (3,14%).

Manifestasi klinis utama PPOK meliputi sesak napas (dispnea), batuk kronis, dan peningkatan produksi sputum. Sifat penyakit yang kronis dan progresif menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Menurut KEMENKES (2019), sesak napas dapat memicu kecemasan sehingga pasien cenderung membatasi aktivitas fisik. Kondisi ini menyebabkan dekondisi fisik yang mengganggu sistem muskuloskeletal, respirasi, dan kardiovaskular, sehingga menurunkan kapasitas fungsional serta kualitas hidup, termasuk aspek sosial dan kesehatan mental (Hasaini, 2020).

Berdasarkan SIKI, penanganan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK meliputi latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, dan pemantauan respirasi. Kombinasi intervensi ini bertujuan memfasilitasi pengeluaran sekret, mengurangi sesak napas, dan mencegah komplikasi infeksi saluran napas (Ezra et al., 2024; Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Selain itu, terapi oksigen diberikan untuk mempertahankan oksigenasi jaringan dan mencegah hipoksia yang dapat berakibat fatal (Pilangsari, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, sulit dipungkiri bahwa prevalensi PPOK diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya, yang dipicu oleh

tren jumlah perokok, tingginya tingkat polusi udara, serta faktor usia. Kondisi ini menuntut adanya penanganan keperawatan yang komprehensif untuk mencegah perburukan kondisi pasien. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun laporan kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Tn. P dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang Dahlia RSUD Tabanan Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimakah asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronis di Ruang Dahlia RSUD Tabanan Tahun 2026”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronis di Ruang Dahlia RSUD Tabanan Tahun 2026

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronis di Ruang Dahlia RSUD Tabanan Tahun 2026

- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronis di Ruang Dahlia RSUD Tabanan Tahun 2026
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronis di Ruang Dahlia RSUD Tabanan Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronis di Ruang Dahlia RSUD Tabanan Tahun 2026
- e. Melaksanakan evaluasi diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronis di Ruang Dahlia RSUD Tabanan Tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai panduan bagi peneliti lain sebagai data awal dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut dan dapat bermanfaat dalam bidang keperawatan medikal bedah khususnya mengenai Implementasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat bermanfaat bagi responden, karena berhubungan dengan referensi atau kajian baru tentang Implementasi

Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat bagaimana perawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis

c. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa wawasan baru mengenai implementasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis